

Membangun budaya literasi informasi bagi masyarakat kampus

Riska Darmayanti

Abstract

This article discuss how information literacy is built at university. Information literacy is a person's ability to search , collect , evaluate or interpret , use and communicate information from a variety of sources effectively.

A. Pendahuluan

Salah satu fungsi perpustakaan adalah sebagai sumber informasi yang berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang literasi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Perpustakaan hendaknya memberikan stimulus kepada user agar masyarakat mau datang ke perpustakaan dengan berbagai cara dan pendekatan, untuk menciptakan masyarakat menjadi masyarakat yang melek informasi atau yang biasa disebut masyarakat literasi informasi. Manusia adalah makhluk yang cerdas baik secara IQ, EQ dan SQ. Hal itu dapat dicapai dengan sempurna jika manusia mau melek informasi.

Perpustakaan mempunyai peran yang begitu penting dalam penyebaran informasi hal ini dikarenakan di dalam sebuah perpustakaan terdapat banyak sekali buku dan disetiap bukunya itu memiliki beragam informasi yang sangat berguna bagi pembacanya. Karena dianggap sebagai sumber informasi maka perpustakaan juga sangat berperan dalam menciptakan masyarakat yang literer, yaitu masyarakat yang melek akan informasi.

Perpustakaan sebagai sumber informasi, media pendidikan, media rekreasi dan media riset bagi masyarakat. Perpustakaan juga merupakan tempat menyimpan, menghimpun koleksi buku, bahan cetakan, serta rekaman lain untuk kepentingan masyarakat umum. Setiap anggota masyarakat punya hak dan kesempatan untuk mencari tambahan ilmu pengetahuan di perpustakaan.

Kehadiran perpustakaan dapat diarahkan kepada banyak tujuan, diantaranya:

1. Memasyarakatkan atau membudayakan minat baca masyarakat, yang sejauh ini dinilai masih sangat rendah.
2. Mendorong dan mendidik segenap lapisan masyarakat dalam rangka pendidikan sepanjang hayat, atau menyadarkan seluruh individu bahwa belajar merupakan kegiatan mendasar yang secara kontinu mesti dilakukan sepanjang hidup.
3. Dengan adanya perpustakaan, akan terbuka lebar-lebar peluang bagi seluruh anggota masyarakat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan setinggi-tinggi dan sedalam-dalamnya.
4. Perpustakaan dapat menunjang terciptanya situasi dan kondisi sosial yang sehat, sehingga secara umum akan mendukung pengembangan modal dasar bagi proses pembangunan.

Sejauh ini yang paling sering dikeluhkan adalah rendahnya minat baca masyarakat, sehingga perpustakaan kerap kali tak terdayagunakan secara optimal. Bahkan tak jarang terdengar keluhan, perpustakaan-perpustakaan yang ada, baik yang dikelola pemerintah maupun swasta, tak terurus dan terawat dengan baik. Sehingga koleksi buku, majalah dan bacaan lainnya menjadi rusak. Bahkan tak layak untuk dibaca.

Hal tersebut terjadi karena masih minimnya minat baca tersebut, banyak perpustakaan sepi pengunjung. Bahkan yang sangat menyedihkan, di lingkungan universitas sekali pun, tak selamanya perpustakaan dimanfaatkan mahasiswanya secara maksimal. Apalagi untuk buku-buku atau bahan bacaan

berbahasa asing (umumnya bahasa Inggris). Kondisi merana demikian perlu dicarikan jalan keluarnya. Fungsinya perpustakaan perlu diciptakan, dan penciptaan itu agaknya bisa dimulai di sekolah-sekolah tingkat bawah. Sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar, misalnya. Atau diawali dalam lingkungan keluarga. Di lingkungan itu, anak sejak dini sudah dikondisikan untuk bersentuhan dengan media cetak, baik itu surat kabar, majalah, ataupun buku.

Literasi informasi merupakan kemampuan seseorang dalam mencari, mengoleksi, mengevaluasi atau menginterpretasikan, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi dari berbagai sumber secara efektif. Penguasaan literasi informasi akan menjauhkan dari kebodohan, karena di saat mempunyai suatu masalah masyarakat tahu di mana harus mencari informasi pemecahan masalahnya. Rendahnya minat baca sangat berpengaruh kepada ketrampilan literasi informasi masyarakat. Sehebat apa pun perpustakaan yang dimiliki, tidak bisa berbuat banyak jika masyarakatnya tidak senang membaca.

Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat sudah mempengaruhi berbagai bidang kehidupan dan profesi. Pengaruh ini bisa berdampak positif dan negatif pada suatu lembaga atau institusi dalam negara. Adanya perubahan sistem pada instansi maupun lembaga pendidikan tidak terkecuali bagi perpustakaan yang memiliki fungsi sebagai penyedia informasi bagi seluruh civitas akademik. Perkembangan perpustakaan era kini mulai mengarah ke perpustakaan digital, tentunya membawa dampak yang sangat besar dalam hal pelayanannya. Kini pustakawan harus dapat melayani berbagai permintaan 'baru', misalnya agar pemustaka mendapatkan akses lebih cepat ke informasi yang dibutuhkan. Dewasa ini seiring dengan perkembangannya penting untuk diperhatikan bahwa perubahan teknologi digital akan terus menuju pada suatu konsep yang disebut sebagai era konvergensi.

Konvergensi yang dimaksud di sini adalah peningkatan digitalisasi, konten tipe yang berbeda (data, audio, suara, video) diletakkan dalam suatu format yang sama dan dikirim terus menerus (progresif) melalui berbagai variasi

teknologi (komputer, handphone, televisi dsb) atau diteruskan pada platform yang berbeda. Sebab, di era konvergensi itu semua telah menjadi bagian aktivitas dan kebutuhan bagi setiap mahasiswa, serta dimulai dari pemanfaatan *gadget* (gawai berbentuk *laptop, tablet, ipad dan smartphone*). Tentunya untuk memenuhi harapan tersebut, seorang pustakawan harus bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi.

B. Pembahasan

Literasi informasi adalah kemampuan untuk tahu kapan ada kebutuhan untuk informasi, untuk dapat mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, dan secara efektif menggunakan informasi tersebut untuk isu atau masalah yang dihadapi

Menurut Asra (Azra, 1998), Budaya Literasi: Kegiatan Ilmiah yang Tereduksi Tak dapat dipungkiri bahwa ada kaitan antara lembaga pendidikan dan dunia intelektual. Keduanya sangat interaktif (saling mempengaruhi) dan interdependen (saling tergantung dan membutuhkan) Salah satu cara untuk membangun tradisi ilmiah di lingkungan perguruan tinggi adalah mengoptimalkan budaya literasi di kalangan mahasiswa (Volume 1, Desember 2010, 72) Kemajuan sebuah bangsa tercermin dari giat atau tidaknya budaya literasi masyarakatnya. Lebih jauh, salah satu indikator penilaian kualitas sains dalam suatu negara adalah jumlah artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal-jurnal internasional. Menurut data Science and Engineering Indicators, jumlah publikasi bangsa Indonesia pada 03 hanya 178 artikel, tertinggal jauh di bawah negara-negara ASEAN, seperti Malaysia yang mempunyai publikasi 520 artikel, Vietnam 206, Filipina 179, Thailand 1072, dan Singapura 3122. Sementara itu, Korea Selatan memiliki 13.746 publikasi, dan Jepang sejumlah 60.067 artikel. Kalau dihitung jumlah artikel perkapita, posisi Indonesia semakin mengengaskan: berada pada urutan 134 dunia, dengan indeks 0,88 artikel per 1 juta penduduk (Ma'mur, 2010: 32). Gambaran serupa juga terjadi pada penerbitan buku. Di

wilayah ASEAN, jumlah penerbitan buku di Indonesia tertinggal jauh, yaitu sebanyak 6000 judul buku per tahun, sementara Malaysia sejumlah 10.000 judul buku, dan Singapura 12.000 judul buku. Lebih lanjut lagi, di level Asia Pasifik, Cina dan Jepang menerbitkan masing-masing 60.000 judul buku. Sementara itu, Kompas mencatat bahwa pada 2009, Indonesia baru sanggup menerbitkan sekitar 8.000 judul buku per tahun. Jumlah ini sama dengan Malaysia yang berpenduduk sekitar 27 juta jiwa dan jauh di bawah Vietnam yang bisa mencapai 15.000 judul buku per tahun dengan jumlah penduduk sekitar 80 juta jiwa.

Dari paparan di atas, jelas bahwa menggiatkan budaya literasi dirasa penting di lingkungan kampus. Mempublikasikan tulisan kepada khalayak tentu saja bukan hanya tugas seorang akademisi, seperti dosen, tetapi juga harus dimulai dari kalangan mahasiswa sehingga kemajuan bangsa dapat mengalami percepatan. Penguasaan menulis juga harus diiringi dengan kegiatan membaca yang kontinu serta penguasaan bahasa asing yang mumpuni, khususnya Bahasa Inggris. Sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat maka mahasiswa juga berkewajiban menularkan kesadaran membaca itu kepada masyarakat sekitar. Bagaimanapun, masyarakat Indonesia secara umum belum memiliki kesadaran tinggi dalam membaca. Karena globalisasi telah menciptakan ruang aktualisasi yang luas, dunia akan memandang sebuah bangsa dari karya yang dihasilkannya. Robert A. Day mengatakan: "Scientist are measured primarily not by their dexterity in laboratory manipulations, not by their innate knowledge of their board or narrow scientific subjects, and certainly not by their wit or charm; they are measured, and become known (or remained unknown) by their publications."

Dari paparan di atas, jelas bahwa budaya literasi merupakan kegiatan ilmiah yang perlu dioptimalkan (Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora⁷³). Namun semangat membangun budaya literasi belum berjalan secara optimal. Sementara mahasiswa saat ini tengah mengalami

kecenderungan delitenisme dan bahkan pendangkalan berpikir. Mereka hanya cukup tahu tema umum tanpa mengetahui detail-detail informasi yang masuk.

Kemampuan literasi juga berbanding lurus dengan kemampuan daya nalar. Prof.Dr.Sartono Kartodirdjo,sejarawan UGM menyatakan bahwa kemacetan seminar-seminar intern yang dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana bukan karena mahasiswa tidak mempunyai data, namun mereka kesulitan menyampaikan gagasan pemikiran secara logis, analitis, dan kritis. Artinya, kemampuan seseorang dalam berbahasa tulis juga dipengaruhi kemampuan bernalarnya (Suroso, 2007: 32).

Selain itu, bentuk pendangkalan berpikir juga terjadi dalam bentuk aksi-aksi mahasiswa yang cenderung anarkis.Aksi tersebut pada akhirnya malah menciptakan stigma buruk di kalangan masyarakat. Alhasil, tujuan yang pada mulanya ingin mengubah kehidupan sekitar agar menjadi lebih baik, justru malah menampilkan citra yang lebih buruk. Dengan kata lain, mahasiswa saat ini membutuhkan inovasi gerakan yang segar, bertanggungjawab, dan memiliki efek yang global, tanpa menghilangkan identitas lokal, serta karakter pergerakan masif yang kritis, dinamis Perlu Komitmen dan Kesungguhan

Dihadapkan pada pokok bahasan di atas, maka akan menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pustakawan dalam menyikapi fenomena tersebut. Melalui beberapa tahapan dan adaptasi diharapkan pustakawan dapat segera berbenah agar dapat memperkuat eksistensi perpustakaan di era kini. Namun tidak meninggalkan esensi dari sebuah perpustakaan yang identik dengan buku sebagai menu yang tidak bisa terlepas, karena peran buku masih menjadi pilar utama terbukti dari buku teks masih digunakan sebagai literasi informasi bagi institusi pendidikan serta tetap digunakan sebagai perangkat pembelajaran.

Berkenaan dengan pentingnya faktor buku teks dalam pembelajaran yang di gunakan dalam pembelajaran timbul pertanyaan apakah buku teks yang tersedia di perpustakaan dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh pemustaka.

Hal ini tentunya juga dilihat dari sisi buku yang tersedia di perpustakaan terutama di perguruan tinggi, apakah telah memenuhi standar pengadaan mutu yang baik dilihat dari tolok ukur kebutuhan ilmu pengetahuan maupun teori – teori yang relevan. Akan tetapi masih diperlukan pula strategi manajemen informasinya dan menjadi prioritas oleh pustakawan agar tercipta budaya literasi pemustaka. Maka dari itu diperlukan komitmen dan kesungguhan perpustakaan khususnya pustakawan sebagai pelaku dalam distribusi informasi serta dukungan dari institusi lembaga yang menaunginya.

Aplikasi Teknologi Informasi

Setelah membaca tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan membuka cakrawala pengetahuan bagi pustakawan, agar lebih mempersiapkan diri menghadapi era konvergensi dengan terus berinovasi dalam membangun budaya literasi bagi pemustaka dengan mengetahui kompetensi apa saja yang harus dipunyai.

Menurut Sulistyio Basuki (1991:89), teknologi informasi merupakan bagian dari manajemen informasi karena terbukti manajemen informasi telah lebih dahulu lahir daripada teknologi informasi sehingga teknologi informasi dianggap sebagai pendatang baru yang mampu menawarkan berbagai metode.

Dalam menyediakan, mengoordinasikan dan mengintegrasikan layanannya, perpustakaan sangat bergantung pada pustakawan. Cara penyampaian informasi dengan komunikasi yang efektif kepada pemustaka menjadi wajib.

Memaksimalkan Pesan Positif dan Meminimalkan Pesan Negatif

Perpustakaan berusaha untuk memaksimalkan pesan positif dan meminimalisir pesan negatif dari suatu brand, dalam kaitan ini brand dilekatkan pada jasa layanan perpustakaan dengan sasaran menciptakan dan menyokong brand . Selain untuk membangun hubungan jangka panjang, juga digunakan untuk membangun dan memperkuat brand, di karenakan orang tahu akan brand bukan sekedar dari iklan semata melainkan dari (sense) pengalaman yang didapat, diharapkan “brand” layanan perpustakaan yang positif juga akan berpengaruh kuat pada budaya literasi pemustaka sehingga

menghasilkan perubahan dan meningkatkan nilai dari perpustakaan tersebut. Peran pustakawan pada konsep ini sangat strategis karena menggunakan perpaduan komunikasi dua lini yaitu komunikasi lini atas berkaitan dengan era konvergensi (digitalisasi, internet dan media) dan komunikasi lini bawah tatap muka langsung antara pustakawan dan pemustaka.

Pertama, advertising adalah serangkaian program komunikasi above the line (komunikasi lini atas) untuk mempromosikan perpustakaan di media-media konvensional dan digital. Misalnya, pemasangan iklan layanan masyarakat baik di media digital, cetak, radio, billboard, banner, baliho, spanduk, website library (membaca buku digital secara online dan gratis).

Kedua, sales promotion adalah program-program komunikasi below the line (komunikasi lini bawah) untuk menambah nilai promosi strategis terhadap aktivasi yang sedang dijalankan. Misalnya, talkshow, bedah buku, resensi buku, jumpa penulis, dan lain-lain yang dikemas dengan format edutainment di berbagai acara dengan memanfaatkan public figure.

Ketiga, personal selling adalah program-program komunikasi below the line (komunikasi lini bawah) untuk membangun awareness dan consumer insight. Misalnya, penetrasi budaya literasi Perpustakaan Keliling (mobile library) untuk menciptakan budaya baca, pembenahan perpustakaan lewat ketersediaan buku yang lengkap dari sisi kuantitas dan variasi tema bisa menjadi unique selling, fasilitas cepat wifi gratis di area perpustakaan, dan program buku gratis.

Keempat, public relation program-program komunikasi below the line (komunikasi lini bawah) yang melibatkan peran sentral dari seorang pustakawan yang lebih menitikberatkan pada komunikasi personal pada pelanggan/pembaca. Misalnya, program pemilihan duta baca, kegiatan lomba-lomba (resensi buku, bercerita, puisi, menulis esai, drama, dll.), program kerjasama dengan perpustakaan lain atau menjalin program sesama komunitas perpustakaan.

Kelima, direct marketing adalah above the line (komunikasi lini atas) dengan memanfaatkan eksistensi media sosial sebagai kekuatan channel komunikasi (facebook, twitter, instagram, youTube, dll) juga email, dan Handphone.

Berdasarkan paparan data dan solusi di atas, jelaslah bahwa pustakawan memegang peranan penting dalam menyajikan informasi yang diperlukan oleh pemakai perpustakaan mari bersama kita membangun budaya literasi di era konvergensi, Sukses!! (edited/red)

Penutup

Sebagai pengelola perpustakaan dituntut tidak hanya terampil menhurus buku namun juga dituntut untuk bisa menguasai teknologi informasi (TI). Dengan menguasai teknologi informasi pustakawan akan menguasai penelusuran literasi informasi. Dengan keterampilan yang dimiliki pustakawan akan bisa membimbing dan mengajari pengguna perpustakaan untuk menemukan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan.

Dari semua pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi perpustakaan adalah fungsi informatif, agar perpustakaan dapat menjalankan fungsinya secara maksimal perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas perpustakaan sebagai pusat sumber informasi.

Masyarakat informasi memberikan kemudahan akses informasi tanpa batas ruang dan waktu. Masyarakat informasi yang meningkat disertai dengan adanya penggunaan teknologi informasi yang meluas dan hal ini merupakan salah satu dari berbagai criteria terbentuknya abad informasi.

Literasi informasi bukanlah hanya sekedar tahu mengenai berita-berita artis dalam dan luar negeri, dan bukan pula melek hanya terhadap trend-trend terbaru gaya berpakaian, tetapi yang lebih diterapkan di sini ialah menyerap informasi yang berujung pada penambahan pengetahuan dan pemanfaatan pengetahuan itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Sulistyo Basuki, Gramedia Pustaka Utama, 1991 Pengantar ilmu perpustakaan
- Nugroho, Lukito Edi, Pemanfaatan Teknologi Informasi di Perguruan Tinggi, Cetakan Pertama, Prajnya Media, Yogyakarta, 2009.
- Buckland, Michael. 1999. "Library Services in Theory and Context". 2nd Edition. Berkeley: Berkeley University. Diakses melalui alamat situs <http://http://ukwms.ac.id/membangun-budaya-literasi-pemustaka-perguruan-tinggi-di-era-konvergensi/> S Novi Pramono
- Ardiansyah, Berly. 2000. "Pemuda dalam Fenomena Gerakan Reformasi'98 di Indonesia" dalam Mencari Kembali Pemuda Indonesia Penuturan Para Aktifis dari Berbagai Generasi. Jakarta: CYFIS Press.
- Azra, Azyumardi. 1998. Essei-essei intelektual Muslim dan Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu Crystal.
- David. 2007. English as Global Language. Cambridge: Cambridge University Press.
- Damanhuri, Didin S. 1985. Menerobos Krisis renungan Masalah Kemahasiswaan, Intelektual, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Penerbit Inti Sarana Aksara Imam.
- Rijalul. 2008. Menyiapkan Momentum Refleksi Paradigmatis Pemikiran Gerakan Pemuda untuk Membangun Bangsa. Bandung: Muda Cendekia.
- Suroso. 2007. Panduan Menulis Artikel dan Jurnal . Yogyakarta: Penerbit Elmaterra Publishing.
- Zarkasyi, Fahmy Hamid. 2009. Bayt-ul-Hikmah Akademi Pertama dalam Islam. Islamia, Islamia, Vol.V No. 1, hlm 90-99.
- Anonim. "Indonesia Hanya Terbitkan 8000 buku". <http://nasional.kompas.com> (18 September 2010).
- Susiani, Maya. "Menyemai Budaya Literasi". <http://www.rumahdunia.net> (16 September 2010).